

Pemahaman Kesehatan Reproduksi: Strategi Pelatihan Berbasis Perilaku Melalui Modul Bagi Warga Binaan Perumahan Perempuan di Lapas Perempuan IIA Malang

Nina Rini Suprobo^{1*}, Alifia Candra Puriastuti², Winny Kirana Hasanah², Rena Erly Alberta², Dhea Rara Wahyudi², Nila Maharani², Hanif Ahmad Musaffa², Rizqie Putri Novembriani²

¹Departemen Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang

*e-mail: nina.riki.fik@um.ac.id

Abstrak

Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dapat mengancam kesehatan individu, terutama narapidana perempuan yang sering menghadapi masalah kesehatan lebih serius dibandingkan narapidana laki-laki, namun sering diabaikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerja sama dengan Lapas Perempuan Kelas IIA Malang untuk memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan narapidana perempuan mengenai topik kehamilan, persalinan, serta pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Kegiatan ini mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 3 untuk memastikan kehidupan sehat serta SDGs 5 untuk mencapai kesetaraan gender, terutama dalam hal akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi. Kegiatan ini diikuti oleh 40 warga binaan pemasyarakatan (WBP) dalam dua sesi yang difokuskan pada edukasi mendalam mengenai kesehatan reproduksi. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan sumber informasi yang dirancang khusus untuk memberikan panduan yang komprehensif kepada narapidana perempuan dalam mengelola kesehatan reproduksi mereka dan mencegah penularan penyakit menular seksual, terutama HIV/AIDS.

Kata kunci—Kesehatan Reproduksi, Narapidana Perempuan, Penyuluhan Kesehatan, IMS, HIV/AIDS

Abstract

A lack of understanding of reproductive health can threaten individual health, especially female inmates, who often face more serious health issues compared to male inmates but are frequently overlooked. This community service program, in collaboration with the Women's Correctional Institution Class IIA Malang, aims to provide education on reproductive health to increase the knowledge of female inmates about pregnancy, childbirth, and the prevention of STIs and HIV/AIDS. This program supports Sustainable Development Goals (SDGs) 3, to ensure healthy lives, and SDGs 5, to achieve gender equality, particularly in terms of access to reproductive health information and services. The program was attended by 40 female inmates in two sessions, focusing on in-depth reproductive health education. Knowledge measurement was conducted through pre-tests and post-tests using a questionnaire with 20 questions. The results showed a significant increase in knowledge after the sessions. Therefore, this community service program successfully provided a comprehensive guide to help female inmates manage their reproductive health and prevent the transmission of sexually transmitted infections, particularly HIV/AIDS.

Keywords—Reproductive Health, Female Inmates, Health Education. STIs, HIV/AIDS

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menjadi salah satu determinan fundamental dalam kesehatan masyarakat yang mempengaruhi kualitas hidup individu, keluarga, dan bangsa. Sejalan dengan itu Arfan et. al. (2024) mengatakan bahwa kesehatan reproduksi memainkan peran krusial dalam

menentukan kesejahteraan seseorang. Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi meliputi kondisi fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Masalah kesehatan reproduksi bukan hanya masalah individu, melainkan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. Masalah kesehatan reproduksi

menyumbang 33% dari total beban penyakit yang dialami oleh perempuan di seluruh dunia. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masalah kesehatan reproduksi pada laki-laki sebesar 12,3% pada usia yang sama (Muharrina et al., 2023). Apabila masalah ini tidak segera diselesaikan dapat menjadi ancaman serius bagi masa depan sebuah negara. Dengan memperhatikan kesehatan reproduksi dapat menjadi investasi jangka panjang untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, upaya komprehensif dan terintegrasi dalam penanggulangan masalah kesehatan reproduksi menjadi penting untuk mewujudkan status kesehatan yang optimal, adil, dan mencapai kesetaraan gender.

Setiap warga Indonesia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kesejahteraan, termasuk narapidana perempuan. Menurut Irawan et al. (2017), meskipun telah berurusan dengan hukum, hak narapidana perempuan atas jaminan dan perlindungan kesehatan reproduksi tidak boleh dikesampingkan. Akan tetapi, narapidana perempuan menghadirkan tantangan unik bagi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) karena kebutuhan psikologis, perawatan kesehatan, dan sosial mereka yang berbeda dengan narapidana laki-laki, sehingga fasilitas, program, dan layanan di lapas harus disesuaikan (Aisyaroh, 2018). Selain itu, narapidana perempuan memiliki hak istimewa untuk mendapat perlakuan khusus di dalam lapas, karena mereka memiliki kodrat yang berbeda dengan laki-laki, yaitu menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui (Mirnawati, 2019). Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pemenuhan hak kesehatan reproduksi narapidana perempuan di lapas perlu terus diperhatikan.

Namun faktanya, lapas terkadang gagal memenuhi kebutuhan dan kesehatan narapidana Perempuan (Firmansyah et al., 2019). Hal ini disebabkan oleh jumlah narapidana perempuan yang lebih sedikit dibandingkan dengan narapidana laki-laki, sehingga perhatian terhadap mereka sering kali kurang. Berdasarkan data dari Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik, per tanggal 22 Juni 2024, terdapat 12,979 narapidana perempuan, sementara narapidana laki-laki mencapai 259,985 orang. Perbandingan ini dapat menyebabkan adanya perlakuan yang tidak seimbang antara narapidana laki-laki dan perempuan. Selain itu, akses narapidana perempuan terhadap pelayanan perawatan dan kesehatan jauh lebih kecil dibandingkan narapidana laki-laki (Erman et al., 2022). Hal tersebut selaras dengan pendapat Aisyaroh (2018) yang mengatakan bahwa pelayanan kesehatan reproduksi bagi narapidana perempuan sangat terbatas, bahkan sering kali tidak ada. Kondisi ini yang menyebabkan narapidana perempuan lebih berisiko untuk terkena penyakit reproduksi.

Narapidana perempuan sangat rentan terhadap masalah kesehatan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sosial ekonomi yang kurang beruntung, penggunaan narkoba, masalah kesehatan fisik dan mental, serta risiko komplikasi kehamilan dan kelahiran yang lebih besar. Berdasarkan berbagai kajian di rutan dan lapas, permasalahan yang sering muncul pada narapidana perempuan meliputi isu kesehatan ibu, kehamilan, persalinan, nifas, menyusui, kebersihan personal, perilaku berisiko yang menyebabkan penularan penyakit infeksi menular seksual, dan kekerasan seksual (Irawan et al., 2017). Selain itu, narapidana perempuan memiliki pengetahuan terbatas tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya perawatan yang tepat. Kurangnya akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi sering kali membuat mereka kesulitan mencari informasi dan layanan yang dibutuhkan, sehingga narapidana perempuan tidak memperoleh pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Selaras dengan itu, Rinukti (2021) mengatakan bahwa materi mengenai promosi kesehatan, pengetahuan, dan pengobatan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi juga kurang disediakan. Hal ini mengakibatkan narapidana perempuan sering menganggap kesehatan organ reproduksi tidak terlalu penting (Hidayati et al., 2019). Oleh karena itu, narapidana perempuan perlu untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi.

Pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi sangat penting, karena jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mereka akan mengabaikan kesehatan reproduksinya dan membahayakan dirinya sendiri (Khadijah & Palifiana, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Sualisman et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor utama dalam perubahan sikap seseorang. Pengetahuan dan sikap saling berhubungan, di mana sikap terbentuk setelah adanya pemahaman terlebih dahulu. Jika narapidana perempuan memiliki pengetahuan yang baik, maka mereka akan menunjukkan sikap atau perilaku yang mendukung pemeliharaan kesehatan reproduksinya. Selain itu, kurangnya informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi dapat menyebabkan masalah kesehatan serius, yang tidak hanya berdampak selama masa hukuman tetapi juga setelah mereka kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa narapidana perempuan memiliki pengetahuan dan akses yang memadai tentang kesehatan reproduksi.

Salah satu pendekatan yang efektif dengan melalui pelatihan berbasis perilaku yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan juga mengarahkan perubahan perilaku narapidana perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Pelatihan ini juga didukung oleh modul edukatif yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari di lapas. Menurut Syamsudin dalam Johariyah & Mariati (2018), modul adalah bahan ajar cetak yang didesain untuk belajar secara mandiri. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan modul dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan narapidana perempuan, karena modul dapat digunakan oleh siapa saja dan dimanapun berada (Aulia et al., 2024). Modul yang digunakan dalam pelatihan ini dirancang untuk memberikan informasi secara sistematis dan memotivasi narapidana perempuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan ke dalam tindakan nyata.

Berdasarkan pemaparan masalah sebelumnya, tim pengabdian masyarakat akan melaksanakan kegiatan pelatihan kesehatan reproduksi bagi tahanan dan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan IIA Malang. Program ini akan mencakup topik “Kehamilan dan Persalinan serta Pencegahan IMS HIV/AIDS.” Kegiatan ini mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 3 untuk memastikan kehidupan sehat serta SDGs 5 untuk mencapai kesetaraan gender, terutama dalam hal akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan harapan akan terjadi peningkatan pengetahuan pada narapidana perempuan di Lapas Perempuan IIA Malang.

2. METODE

Pelaksanaan program pelatihan ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan keberhasilan dan kelancaran program. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilaksanakan:

1. Perizinan pada Kanwil Kemenkumham Jawa Timur
Tim pengabdian masyarakat mengurus perizinan pada Kanwil Kemenkumham Jawa Timur untuk mendapatkan izin resmi pelaksanaan program.
2. Koordinasi dengan Lapas Perempuan IIA Malang
Koordinasi ini dilakukan dengan pihak Lapas Perempuan IIA Malang untuk memahami masalah yang ada, merencanakan kolaborasi program, dan menentukan waktu pelaksanaan program.
3. Sosialisasi Program Pelatihan kepada Narapidana
Setelah berkoordinasi, pihak Lapas Perempuan IIA Malang akan membantu mensosialisasikan kegiatan ini kepada para narapidana. Sosialisasi ini penting untuk memastikan narapidana mengetahui dan memahami tujuan serta manfaat dari program pelatihan kesehatan reproduksi yang diadakan.
4. Persiapan Tempat dan Fasilitas untuk Pengabdian Masyarakat

Tim pengabdian mempersiapkan fasilitas untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program. Beberapa fasilitas dan tempat juga telah dipersiapkan oleh pihak Lapas Perempuan IIA Malang.

5. Pelaksanaan Program Pelatihan Kesehatan Reproduksi
 - a. Pengisian Pre-test
Sebelum kegiatan utama dimulai, warga binaan pemasyarakatan (WBP) Lapas Perempuan Kelas IIA Malang diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan. Kuesioner ini diisi dengan bantuan dari pendamping yang bisa berasal dari mahasiswa Kesehatan Masyarakat atau petugas lapas yang bertugas mendampingi proses pengisian oleh WBP.
 - b. Program Pelatihan Kesehatan Reproduksi
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 10-11 Juni 2024, dengan fokus pada edukasi kesehatan reproduksi bagi narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. Pelaksanaan program pelatihan kesehatan reproduksi dilaksanakan dalam 2 sesi, dengan rincian materi Pengenalan Kesehatan Reproduksi, Persiapan dan Perawatan Kesehatan Selama Kehamilan dan Persalinan di Lapas, Pencegahan IMS HIV/AIDS di Lapas.
 - c. Pengisian *Post-test*
Setelah kegiatan utama selesai, WBP diminta kembali mengisi kuesioner *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka terkait kesehatan reproduksi. Pengisian kuesioner ini juga didampingi oleh mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang.
6. Monitoring dan evaluasi
Monitoring dilaksanakan dengan pemberian *pre-test* dan *post-test* dengan 20 pertanyaan seputar materi yang diberikan pada sebelum dan setelah sesi untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta. Evaluasi kegiatan juga dilakukan dengan diskusi bersama mitra, tim pengabdian, dan pihak lain yang terlibat setelah kegiatan agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan program, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan pada kegiatan selanjutnya.
7. Menyusun Luaran Program
Tahap akhir dari program ini adalah penyusunan luaran yang mencakup publikasi media massa, modul HKI, artikel jurnal, poster ilmiah, dan pameran. Hasil-hasil ini merangkum seluruh kegiatan, pencapaian, dan evaluasi program. Semua hasil disusun secara sistematis dan komprehensif untuk menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan, serta memastikan bahwa

seluruh proses dan hasil program terdokumentasi dengan baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Lapas Perempuan IIA Malang diikuti 40 peserta dengan rentang usia 20-49 tahun. Kegiatan ini berlangsung dalam tiga dua pelatihan, di mana setiap sesi diawali dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta dan diakhiri dengan pengerjaan *post-test*. Selama pelatihan, para narapidana diberikan informasi seputar kehamilan, persalinan, serta pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti HIV/AIDS, yang sangat relevan dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2024. Pada sesi ini, narapidana diperkenalkan dengan konsep dasar kesehatan reproduksi, yang mencakup pemahaman tentang kondisi kesehatan reproduksi di dalam lapas. Selain itu, pada sesi ini juga dijelaskan berbagai tantangan yang dihadapi narapidana perempuan terkait kesehatan reproduksi, hak-hak mereka dalam memperoleh layanan kesehatan, serta permasalahan kesehatan yang sering terjadi di lapas. Pendekatan ini membantu meningkatkan kesadaran narapidana perempuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi meski berada dalam kondisi terbatas. Berikut merupakan dokumentasi pelatihan sesi pertama yang telah dilaksanakan.



Gambar 2. Pelatihan Sesi Pertama

Sesi kedua dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2024. Materi yang disampaikan dalam sesi ini lebih mendalam mengenai kesehatan pada ibu hamil dan persiapan persalinan di dalam lapas. Narapidana perempuan diajarkan tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin selama kehamilan, dan perawatan kesehatan yang dapat dilakukan di lingkungan lapas. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya dukungan psikologis dan emosional selama masa kehamilan, fasilitas dan protokol medis yang tersedia di lapas untuk menunjang proses persalinan, serta tindakan darurat yang harus

dilakukan selama persalinan dan perawatan pasca persalinan.

Berikut merupakan dokumentasi pelatihan sesi kedua yang telah dilaksanakan. Materi selanjutnya yaitu pencegahan dan penanganan IMS (infeksi menular seksual), khususnya HIV/AIDS. Materi dalam sesi ini meliputi edukasi tentang cara penularan IMS, layanan pengujian HIV yang tersedia di lapas, serta pentingnya akses terhadap perawatan yang tepat bagi yang terinfeksi. Selain itu, narapidana perempuan juga diajak untuk berdiskusi mengenai penggunaan kondom sebagai salah satu metode pencegahan, program pertukaran jarum suntik bagi pengguna narkoba, serta konseling dan dukungan untuk pencegahan dan pengelolaan IMS HIV/AIDS yang bertujuan untuk meminimalisir risiko penularan IMS di lingkungan lapas.



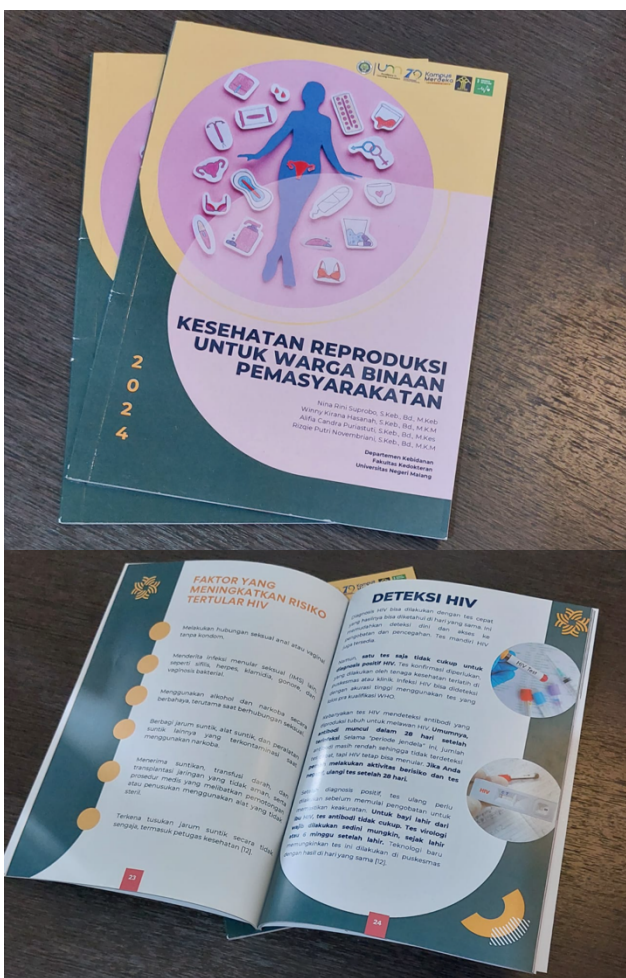
Gambar 3. Pelatihan Sesi Dua

Dalam penyampaian materi, berbagai media dilibatkan secara maksimal untuk meningkatkan pemahaman narapidana perempuan, seperti *PowerPoint*, video, dan modul. Dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah yang interaktif sehingga narapidana terlibat aktif dalam sesi tanya-jawab serta praktik langsung dengan menggunakan boneka *phantom* atau alat peraga. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap narapidana perempuan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga benar-benar memahaminya dengan baik dan mampu mengingatkannya dalam jangka panjang. Metode ceramah dipilih karena terbukti efektif, yang telah dibuktikan dalam penelitian (Harefa et al., 2023) yang menemukan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah. Selain itu, menurut Jatmika et. al. (2019), metode ini merupakan cara yang paling sering digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kesehatan, karena lebih efisien dalam hal waktu, biaya, dan tenaga.

Selain penyuluhan, narapidana perempuan juga diberikan modul pelatihan "Kesehatan Reproduksi untuk Warga Binaan Pemasyarakatan". Modul ini dirancang secara khusus sebagai panduan komprehensif untuk membantu narapidana

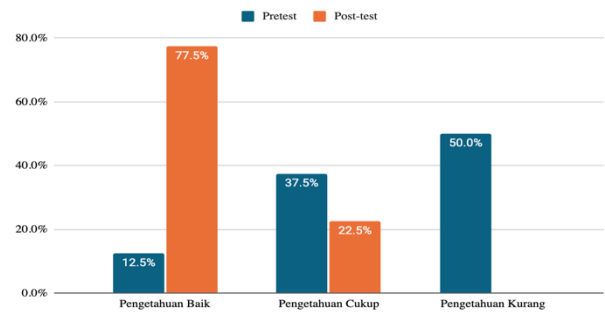
perempuan dalam mengelola kesehatan reproduksi dan mencegah penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), terutama HIV/AIDS. Konten dalam modul ini mencakup informasi penting yang disajikan secara sederhana namun mendalam, sehingga memudahkan narapidana untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Modul pelatihan ini berperan penting karena menyediakan akses informasi yang tepat, relevan, dan terjangkau bagi narapidana perempuan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Dengan adanya modul ini, mereka diharapkan mampu membuat keputusan yang lebih baik dan bijak terkait kesehatan reproduksinya, serta berperan aktif dalam pencegahan penularan penyakit yang dapat dicegah, seperti HIV/AIDS. Berikut adalah tampilan dari modul tersebut.



Gambar 4. Modul pelatihan

Untuk mengevaluasi keberhasilan program ini, para narapidana perempuan diberikan *pre-test* sebelum kegiatan dimulai dan *post-test* setelah kegiatan berakhir selama dua sesi pelatihan. Berikut ini adalah grafik yang menyajikan hasil analisis dan pembahasan dari pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan.



Gambar 5. Hasil Pretest dan Post-test

Hasil pengisian kuesioner *pre-test* menunjukkan bahwa 12,5% WBP memiliki pengetahuan yang baik, 37,5% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 50% memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah diberikan edukasi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan, dengan 77,5% WBP memiliki pengetahuan yang baik dan 22,5% memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan WBP tentang kesehatan reproduksi, IMS, dan HIV/AIDS setelah mengikuti Program Pelatihan Kesehatan Reproduksi. Hasil uji *pre-test* dan *post-test* ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Khadijah dan Palifiana (2022) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi bagi warga binaan perempuan di Lapas IIB Yogyakarta. Hasil dari pengabdian tersebut menunjukkan bahwa para peserta mengalami peningkatan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, pengabdian masyarakat oleh Mirawati et. al. (2023) juga menunjukkan hasil serupa, di mana penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi berhasil meningkatkan pengetahuan perempuan usia subur mengenai kesehatan reproduksi, dari 37% menjadi 63%.

Setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, terdapat peningkatan pengetahuan WBP perempuan mengenai kehamilan, persalinan, serta pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Peningkatan ini menunjukkan bahwa para WBP lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah penularan penyakit menular seksual, terutama HIV/AIDS.

Sebagai hasilnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman WBP perempuan tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan tindakan preventif terhadap IMS dan HIV/AIDS. Program ini memiliki potensi untuk berkelanjutan, yang terlihat dari hasil evaluasi yang dilakukan terkait masalah yang dihadapi oleh para warga binaan. Oleh karena itu, kegiatan ini akan menjadi data awal yang dapat digunakan untuk melaksanakan program serupa di masa mendatang, mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 3 untuk memastikan kehidupan sehat serta SDGs 5 untuk mencapai kesetaraan gender dalam

akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Universitas Negeri Malang di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang berhasil meningkatkan pemahaman narapidana perempuan tentang pentingnya kesehatan reproduksi serta langkah-langkah pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Program ini menunjukkan potensi untuk berlanjut, terlihat dari evaluasi yang mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh warga binaan. Dengan demikian, kegiatan ini akan menjadi data dasar yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program serupa di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyaroh, N. (2018). Upaya Preventif Permasalahan Kesehatan Reproduksi Perempuan Lapas (Hasil Pengabdian Masyarakat “Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Pemeriksaan Pap Smear” di Lembaga Pemasyarakatan [Lapas] Kelas IIA Perempuan Semarang). *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(126), 1–13
- Arfan, N. A., Novitasari, R., Sandi, D. F., & Ningsih, D. D. M. (2024). Pemberdayaan Perempuan dalam Kesehatan Reproduksi dan Anak Balita. *Masyarakat Mandiri dan Berdaya*, 3(3), 25–32. <https://doi.org/10.56586/mbm.v3i3.349>
- Aulia, S. K., Maryati, I., & Sukmawati. (2024). Efektivitas Modul Lampu Juara terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pencegahan Stunting. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i1.211>
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2024.). Jumlah Penghuni Pemasyarakatan. Retrieved Agustus 29, 2024, from <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni>
- Erman, I., Ningsih, R., & Putri, P. (2022). Pemberian Edukasi dan Pelatihan Senam Rematik bagi Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kota Palembang. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 357–366.
- Firmansyah, R., A.Rani, F., & Adwani. (2019). Pemenuhan Pelayanan Kesehatan dan Konsumsi Bagi Narapidana di Lapas dan Rutan. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 8(3), 433–448. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2019.v08.i03.p10>
- Harefa, K., Utama, I., Brahmana, N. E., Wandura, T., Sitorus, M. E. J., Siagian, M. T., & Sinaga, T. R. (2023). Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Ceramah terhadap Peningkatan Perilaku Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Lotu Tahun 2023. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16062–16071. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.19153>
- Hidayati, A. N., Joebagyo, H., & Murti, B. (2019). Contextual Factor Affecting Health Quality among Female Prisoners in Semarang. *Journal of Health Policy and Management*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2019.04.01.01>
- Irawan, B., Isharyanto, & Hartriwiningsih. (2017). Pemajuan Hak atas Kesehatan Reproduksi bagi Perempuan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. *Jurnal Pasca Sarjana Hukum UNS*, 5(1), 135–146. <https://doi.org/10.20961/hpe.v5i1.18360>
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). *Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan* (E. Khuzaimah, Ed.). K-Media.
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 4(1), 38–46. <https://doi.org/10.29241/jmk.v4i1.100>
- Khadijah, S., & Palifiana, D. A. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Warga Binaan Perempuan di Lapas IIB Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian “Dharma Bakti”*, 5(2), 101–106.
- Mirawati, Mariati, N., Rahmah, A., & Prabawati, S. A. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Peningkatan Kepedulian Terhadap Kesehatan Wanita Usia Subur. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.30651/hm.v4i1.16121>
- Mirawati, D. (2019). Hak-Hak Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Watampone Perspektif Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. *Jurnal Al-Dustur : Journal of politic and islamic law*, 2(1), 76–89. <https://doi.org/10.30863/jad.v2i1.357>
- Muharrina, C. R., Yustendi, D., Sarah, Si., Herika, L., & Ramadhan, F. (2023). Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26–29.
- Rinukti, I. (2021). Pelayanan Khusus Bagi Narapidana Perempuan Terhadap Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Di Lapas Kelas IIB Cilacap. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 4(2), 543–550. <https://doi.org/10.31328/wy.v4i2.2253>

- Sualisman, D., Zen, D. N., & Suhariyanti, E. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Pencegahan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 5(2), 81–94.
- World Health Organization. (2024). Reproductive health in the Western Pacific. Retrieved Agustus 15, 2024, from <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/reproductive-health>.